

LAUT BAK GHINDU



Oleh:

**Rapi Arapat
1111372011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015**

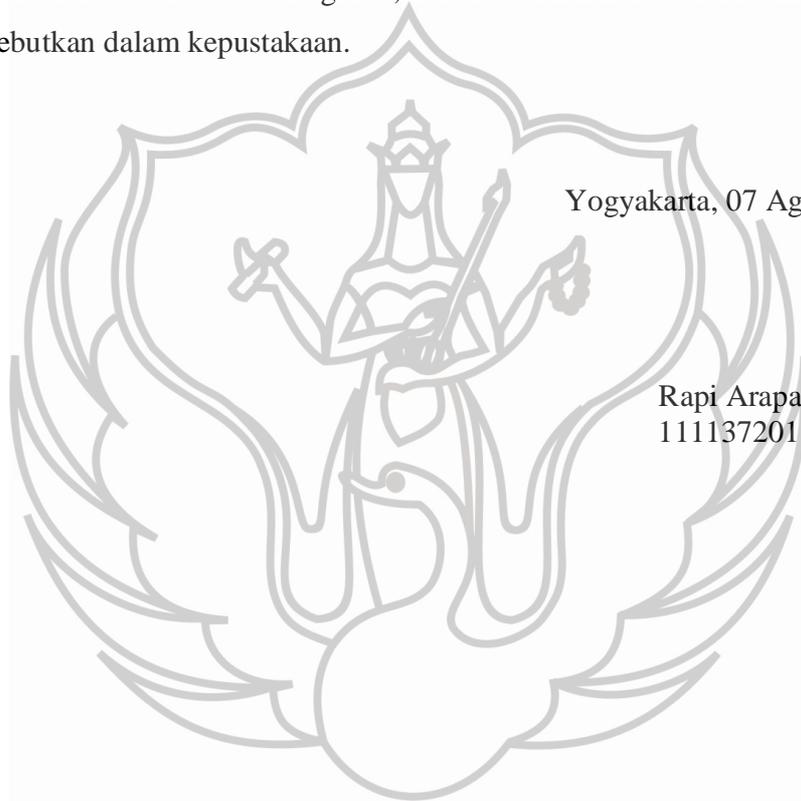
LAUT BAK GHINDU



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2014/2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 07 Agustus 2015

Rapi Arapat
1111372011

RINGKASAN
LAUT BAK GHINDU

Karya: Rapi Arapat

Laut Bak adalah nama sebuah dermaga di Sungai Kayu Ara, tempat menyimpan segala saksi kehidupan ayah. Sebagai seorang nelayan, ayah sering meniti jembatan di *laut Bak* menuju *pompong* yang digunakan untuk pergi menangkap ikan (*menyagheng*). Melihat kegiatan nelayan di *laut Bak* mengingatkan pada kegiatan meniti jembatan dan memompa air di dalam *pompong* yang sering ayah lakukan. Jaring yang sering ayah gunakan untuk menangkap ikan masih membekas di ingatan. Kegiatan belajar menggambar *pompong* pada masa kecil teringat dengan melihat deretan *pompong* yang ditambatkan di jembatan. Suara air dan angin yang tenang di *laut Bak* membawa suasana hati damai yang mengingatkan sifat tenang ayah. Berada di *laut Bak* senantiasa membangkitkan kerinduan, dan mengingatkan tentang ayah serta masa kecil bersamanya.

Laut Bak memberikan inspirasi untuk membuat sebuah karya tari yang berbicara tentang kerinduan anak terhadap ayahnya yang telah meninggal dunia dengan konsep kehidupan nelayan sebagai potret kehidupan ayah dahulu. Ayah yang pergi tanpa pesan sedikitpun ketika mencari ikan di laut lepas untuk syukuran menyambut bulan suci Ramadhan membuat rasa rindu ini menjadi dalam dan menjadi kegelisahan batin. Kegelisahan batin ini harus diantisipasi agar tidak membuat patah semangat. Kerinduan ini diceritakan untuk menunjukkan bagaimana keteguhan penata dalam menghadapi hidup tanpa seorang ayah yang mendampingi serta menunjukkan rasa rindu yang dijadikan motivasi penata untuk tetap melangkah maju dan tegar menghadapi rintangan hidup.

Karya Tari yang berjudul *Laut Bak Ghindu* merupakan koreografi kelompok tujuh orang penari. Baju *kurung teluk belanga* yang merupakan busana Melayu harian dijadikan kostum yang menunjukkan kesederhanaan para nelayan melakukan kegiatan harian di *laut Bak*. *Laut Bak Ghindu* diiringi dengan rentak Melayu yang diolah dan dikembangkan hingga terdengar lebih syahdu. *Setting* panggung memberikan keterangan latar tempat cerita yang diangkat. Unsur dramatik hadir memberi warna untuk menyampaikan kerinduan dengan pengolahan gerak dari kegiatan nelayan meniti jembatan dan memompa air di *pompong* serta pengolahan unsur garis. *Laut Bak Ghindu* merupakan wujud dedikasi untuk ayah tercinta.

Kata Kunci: *Laut Bak*, Kerinduan, Melayu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Rasa syukur saya ucapkan kehadiran Allah Sang Pemberi Kasih atas limpahan kasih sayang serta senantiasa mendengar keluh kesah selama proses penciptaan karya tari *Laut Bak Ghindu* ini dalam deretan doa. Terima kasih atas nikmat kesehatan dan rezki sehingga karya dan naskah *Laut Bak Ghindu* ini dapat terselesaikan dan berjalan dengan baik. Karya dan naskah tari ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses menghabiskan waktu yang cukup panjang telah dilalui selama proses penggarapan tari dan membuat penata harus berhadapan dengan segala kemungkinan dan orang-orang yang mendukung garapan. Hambatan dan rintangan dilalui bersama sehingga menimbulkan kesan yang sangat dalam. Penata dengan segala kerendahan hati memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya karya dan naskah tari ini mulai dari proses awal hingga akhir semoga Tuhan Sang Maha Pemberi Kasih melimpahkan kasih sayang dan memberikan balasan yang setimpal dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Semoga ini bukan akhir dari sebuah proses, melainkan awalan yang baik untuk tetap berkarya lebih baik lagi dan menjadi jendela jalinan silaturahmi diantara kita. Rasa kebersamaan yang telah tercipta semoga tetap

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan dan Sumber	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	18
A. Kerangka Dasar Pemikiran	18
B. Konsep Dasar Tari	19
1. Rangsang	19
2. Tema	21
3. Judul Tari	21
4. Tipe Tari	24
5. Mode Penyajian	26
C. Konsep Garap Tari	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	<i>Laut Bak</i> dengan <i>pompong</i> yang ditambahkan di jembatan	6
Gambar 02.	Salah satu jembatan masih menggunakan satu batang atau pohon untuk dilewati, berada di sekitar <i>laut Bak</i> , untuk menitinya sangat dibutuhkan keseimbangan	27
Gambar 03.	Desain kostum putera	33
Gambar 04.	Desain kostum putri	34
Gambar 05.	Rancangan <i>setting</i> panggung adegan Introduksi dan pengantar adegan 1 (satu)	37
Gambar 06.	Rancangan <i>setting</i> panggung adegan 2 (dua)	38
Gambar 07.	Rancangan <i>setting</i> panggung adegan <i>ending</i>	38
Gambar 08.	Ekplorasi merasakan ketenangan, terlihat penata sedang memberikan motivasi di studio 2	45
Gambar 09.	Improvisasi meniti jembatan dengan mengolah gerak keseimbangan bersama beberapa penari di studio 2	47
Gambar 10.	Penata menuntun salah satu penari dalam komposisi gerak sekaligus pola lantai saat proses latihan di pendopo	49
Gambar 11.	Evaluasi setelah seleksi karya tahap kedua bersama dosen pembimbing satu dan dua di <i>stage</i>	51
Gambar 12.	Evaluasi setelah seleksi karya tahap ketiga bersama seluruh pendukung di <i>loby</i> Jurusan Tari	54
Gambar 13.	Proses transfer gerak meniti jembatan kepada penari	61
Gambar 14.	Proses pembenahan dan penghalusan motif jual ikan	63
Gambar 15.	Proses latihan dengan pemusik	66
Gambar 16.	Proses latihan dengan menggunakan <i>setting</i> di <i>stage</i> untuk bagian introduksi, ada <i>setting</i> jembatan dan jaring	68
Gambar 17.	Penataan <i>setting</i> bagian introduksi	69
Gambar 18.	Penataan <i>setting</i> bagian <i>ending</i>	71
Gambar 19.	Penata yang sedang merias salah satu penari putera	73
Gambar 20.	Mas Fuadi yang sedang menata rambut salah satu penari putri	73

Gambar 21.	Bagian introduksi, Rapi di bagian depan sebelah kanan panggung paling sudut dengan jaring yang terjantai	80
Gambar 22.	Adegan satu dengan motif mau jatuh enam orang penari dibentuk dengan komposisi pola lantai kecil merapat di bagian <i>apron</i> terlihat seperti ujung <i>pompong</i>	85
Gambar 23.	Komposisi duet yang menggambarkan belajar menggambar antara ayah dan anak pada adegan dua	87
Gambar 24.	Pola lantai acak pada adegan tiga bagian klimaks dengan gerak level bawah	90
Gambar 25.	Bagian <i>ending</i> dengan <i>setting</i> dan Rapi yang bangun dan mencoba lepas dari rasa rindu yang membelenggu	91
Gambar 26.	Sikap pada motif bangun pelan pada adegan introduksi	95
Gambar 27.	Sikap pada motif bersandar dengan mengolah <i>setting</i> jaring ..	96
Gambar 28.	Sikap motif main pongpong dengan tambahan salah satu kaki dinaikkan	97
Gambar 29.	Sikap motif mau jatuh yang diperagakan oleh satu penari putri	98
Gambar 30.	Sikap motif jual ikan menghadap kesamping oleh salah satu penari puteri	100
Gambar 31.	Sikap pada motif dayung yang dilakukan dengan level sedang	102
Gambar 32.	Sikap motif merentang dengan arah tangan diagonal ke bawah	103
Gambar 33.	Sikap pada Motif telunjuk dengan level bawah yang diperagakan oleh salah satu penari putera	104
Gambar 34.	Sikap motif ayun teleng pada adegan tiga di bagian <i>center</i>	106
Gambar 35.	Adegan <i>ending</i> dengan motif sentuh yang dilakukan penari putera	108
Gambar 36.	Adegan 1 dengan komposisi kelompok kecil enam orang penari di bagian <i>apron</i>	115
Gambar 37.	Adegan <i>ending</i> , penata yang terjerat dan terkurung rasa rindu dan tembakan siluet dibalik <i>cyclorama</i> dengan penari membentuk seperti kerangka <i>pompong</i>	115
Gambar 38.	Tujuh orang penari	116
Gambar 39.	Penari dan pemusik	116

Gambar 40.	Busana penari putera tampak depan, samping, dan belakang ..	117
Gambar 41.	Busana penari putri tampak depan, samping, dan belakang	118
Gambar 42.	Penataan mainan perahu yang terbuat dari kertas <i>mika</i> warna hijau	119
Gambar 43.	Penataan <i>setting</i> adegan 2 pada saat <i>runtrought</i>	119
Gambar 44.	Pamflet Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya”	138
Gambar 45.	Spanduk ukuran 1,5 x 6 m (atas) dan 3 x 6 m (bawah) Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya”	139
Gambar 46.	<i>Co Card</i> dan Tiket Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya”	140
Gambar 47.	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya”	141
Gambar 48.	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” tanggal 29 dan 30 Juni 2015	142
Gambar 49.	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” tanggal 29 dan 30 Juni 2015	143
Gambar 50.	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” tanggal 27 dan 28 Juni 2015	144
Gambar 51.	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya” tanggal 27 dan 28 Juni 2015	145
Gambar 52.	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2015 “Persembahan Rasa dalam Karya”	146

1. Gerak Tari	26
2. Penari	28
3. Iringan	29
a. Penata Iringan.....	29
b. Iringan dan Instrumen	30
4. Rias dan Busana	31
5. Pemanggungan	34
a. Area / Lokasi Pemanggungan	34
b. Ruang Pentas	35
c. <i>Setting</i>	36
d. Pencahayaan	39
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	40
A. Metode Penciptaan	40
1. Eksplorasi	42
2. Improvisasi	46
3. Komposisi	48
4. Evaluasi	50
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	56
1. Realisasi Proses	56
a. Proses Penata Tari dengan Penari	57
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	64
c. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik	67
d. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana	72
e. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya	77
2. Hasil Perancangan	79
a. Urutan Penyajian	79
1. Introduksi	79
2. Adegan 1	83

3. Adegan 2	85
4. Adegan 3	89
5. Bagian <i>Ending</i>	90
b. Deskripsi Gerak	92
BAB IV. PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
KEPUSTAKAAN	111
A. Sumber Tertulis	111
B. Sumber Video	112
C. Sumber Lisan	112
D. Sumber Webtografi	113
GLOSARIUM	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Orang tua adalah sumber kasih sayang. Orang tua tempat mencurahkan kasih sayang tanpa batas. Kasih sayang dituangkan dalam bentuk dan cara berbeda-beda yang terkadang tidak semua anak dapat menangkap ketulusan kasih sayang orang tuanya. Setiap orang tua mencurahkan kasih sayang dengan sifat dan kepribadian mereka, tergantung bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tuanya terdahulu. Peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan kasih sayang.

Wujud kasih sayang yang diberikan oleh seorang ayah akan berbeda dengan yang diberikan oleh ibu. Ibu menemani tanpa lelah di kala sehat maupun sakit. Ibu juga menyiapkan segala kebutuhan, seperti makanan, pakaian, dan sekolah. Ibu mengajarkan sifat mandiri terhadap hal pribadi, seperti dari kecil diajarkan menyuci dan menyetrika pakaian sendiri. Berbeda dengan ayah, kesibukan mencari nafkah membuat waktu bersama sangat terbatas. Ayah tidak menyiapkan, tetapi bertanggungjawab atas persiapan terhadap kebutuhan tersebut. Wujud kasih sayang tidak secara langsung diperlihatkan, tetapi kasih sayang yang diberikan sebenarnya melalui tanggungjawab yang dilaksanakan.

Ayah penata dikenal dengan sifat yang baik, tenang, sabar, jujur, tidak pernah marah dan berbicara seperlunya. Sifat baiknya tidak hanya dikenal dalam lingkungan keluarga tetapi sudah dikenal di masyarakat tempat tinggal penata. Teman nelayan ayah mengatakan bahwa “Bapak orangnya gigih, tidak pernah

terjaga sampai hayat nanti. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dra. Setyastuti, M.Sn dan Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan II Tugas Akhir ini yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam memberikan masukan, kritik, saran serta arahan yang positif hingga terselesaikannya karya tari dan naskah Tugas Akhir ini. Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan semangat untuk tetap menyelesaikan *study* pada semester genap ini dan semangat memberikan dukungan tulisan dan juga saran terhadap karya. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah membantu dalam proses administrasi penggarapan karya tari ini. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen jurusan tari yang selalu memberikan saran serta dukungan untuk semangat dalam berproses sekaligus sebagai orang tua di tanah rantau ini.
2. Penari yang luar biasa hebat M. Febrian Rochmadhoni, I Dewa Gede Sidikara, Anton Prabowo, Picesty Nur Fitriani, Shafira Emerald, Balqis Appysa Putri, terima kasih banyak telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaganya sehingga ide gagasan karya tari ini dapat terwujud dengan baik. Semoga apa yang telah kalian ikhlaskan di karya ini

mendapat balasan yang baik dihadapan-Nya. Terima kasih untuk M. Febrian Rochmadhoni sebagai penari sekaligus teman dekat yang selalu mendengar cerita dan keluh kesah serta maaf harus menjadi tukang ojek.

3. Habieb selaku penata iringan sekaligus teman diskusi dan bercanda. Terima kasih atas musik dahsyat yang sangat menyentuh hati. Semua iringan dapat terdengar indah dengan bantuan teman-teman pemusik, Kiki Maesvara, Andhika Adelaide, Rian Bejulath, Raden Aditya, Safuredeth, Fabian Maesvara, Bustomy, Aristiano, terima kasih untuk semangat dan telah memberi motivasi gerak penari.
4. Tim pelaksana teknis yang terdiri dari Mas Benny dan tim artistik lain yang telah meluangkan tenaga dan pikiran untuk membantu teknis *setting* panggung yang dirasakan paling sukar. Mas Bureq selaku penata cahaya yang siap sigap memberi penerangan kepada penari dan pemberi suasana, terima kasih untuk maksimalnya lampu dari segala kekurangan yang ada dan juga diskusi asyiknya. Teman-teman kerumahtanggaan terutama kepada Emma dan Ayu yang telah membantu asupan semangat tenaga dan energi pendukung. Tim konsumsi yang selalu menjadi penyemangat, Bintang Alvi Anugrah, Emma Tianna Riantri, Maulana Sidik Anabelle, Yuliasri Mugi Rahayu, Nina Sari, Karina Nur Rimayani, Retno Sari, Harianto Zheky. Uncle Jhu, Anak Kolong, dan Batman Kurang Tidur yang telah mengabadikan setiap momen berharga pada proses ini sehingga dapat menjadi kenang-kenangan. Terima kasih untuk

Bu Yami Selarong yang sering mendengar keluh kesah penata dan maaf untuk kedatangan tiap harinya untuk revisi kostum.

5. Keluarga tercinta, Ibu Hamidah yang selalu menyayangi, merawat, membimbing, dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Bapak Tiri yang baru dua tahun ini bersama harus membantu suntikan dana untuk tugas akhir ini. Saudara-saudara kandung dan pasangannya,

Ayu Marleni dan Bayu Martin, Norbet dan Ema Yunita, Erika Rahim dan Nasruddin, serta Nobiatun yang selalu memberikan dukungan untuk terus melangkah maju dan suntikan dana.

6. Semua pendukung karya tari *Laut Bak Ghindu* termasuk produksi satu 2 dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita untuk berkarya lebih baik lagi dan semuanya mendapatkan balasan pahala di sisi-Nya. Amin.

Diharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menjadi motivasi berkarya lebih baik lagi ke depannya karena disadari karya dan naskah tari ini dirasa tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, jika terdapat banyak kekurangan di sana sini mohon dimaafkan dengan segala kerendahan hati.

Yogyakarta, 25 Juni 2015
Penulis

Rapi Arapat

santai-santai, tenang dalam bekerja, tidak pernah suruh menyuruh”.¹ Sifat ayah yang tenang dan berbicara seperlunya menunjukkan ungkapan kasih sayang. Diam dalam tenang ayah menumbuhkan sifat mandiri dalam bertindak, sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus difikir terlebih dahulu. Sifat mandiri ditanamkan ayah dengan cara membiarkan bertindak dan merasakan dahulu akibatnya sehingga mengetahui hal tersebut baik atau buruk. Sifat tenang inilah wujud rasa sayang yang selama ini tidak pernah penata pahami.

Ayah penata bekerja sebagai nelayan. Ayah *menyagheng* (menangkap ikan) selama tiga hari bahkan seminggu sehingga jarang bertemu, dan jika pulang hanya beberapa hari atau hanya seminggu di rumah. Ayah bekerja menggunakan *pompong* (kapal kecil) yang biasa ditambatkan di jembatan. Setiap hari jika tidak *menyagheng* ayah akan turun ke *laut Bak* (dermaga) meniti jembatan untuk memompa air yang ada di *pompong*, atau memperbaiki *jagheng* (jaring nelayan) yang *khoyak* (bolong) karena menyangkut duri ikan-ikan yang besar. Ayah juga memperbaiki warna *pompong* apabila sudah pudar dan terlebih dahulu membakar bagian bawah *pompong* agar kayu tersebut awet.²

Pekerjaan ayah menuntut keluarga untuk mandiri dalam hal apapun, ketika ayah bekerja di lautan, keluarga harus melanjutkan hidup di rumah dan

¹ Wawancara dengan Norbet, Nelayan, 07 Agustus 2014

² Wawancara dengan Norbet, Nelayan, via telepon, 12 Februari 2015

Kegiatan membakar kayu bagian bawah pompong ini disebut *Ngedok Pompong*. Kayu dibakar dengan menggunakan daun kelapa kering yang dijalin. Kegiatan membakar kayu pada bagian bawah pompong ini berfungsi untuk menjaga kayu dari binatang laut kecil yang memakan kayu tersebut. Masyarakat nelayan sekitar tempat tinggal penata menyebutkan serangga tersebut dengan nama *Kapang* dan *Temilok*. *Ngedok Pompong* dilanjutkan dengan kegiatan mengikis bagian yang dibakar sehingga hilang bagian yang gosong (berwarna hitam karena terbakar). Kegiatan terakhir mewarnai bagian yang dibakar dengan menggunakan cat minyak berwarna hitam, dan jika ingin memperindah bagian rumah pompong (pompong bagian atas), maka warna-warna cerah digunakan untuk mewarnai dengan garis-garis yang teratur dan indah.

mendo'akan keselamatan ayah. Mengarungi lautan luas butuh keberanian. Ombak besar, angin kencang, hujan deras, badai, topan sudah pernah ayah lalui.³ Pekerjaan ayah yang keras tidak menjadikan ayah memiliki pribadi yang keras juga, tetapi sifat tenang dan sabar yang ayah miliki menunjukkan pribadi yang sukses menjalani hidup. Pribadi sukses ditunjukkan ayah dengan kehidupan serba berkecukupan bersama keluarga. Keluarga kecil hidup bahagia dengan kemandirian dan saling percaya satu sama lainnya.

Kebahagiaan mulai pudar ketika ayah sudah tiada. Tidak banyak hari yang dilalui bersama, tetapi perasaan rindu yang dalam muncul terhadap sosok seorang ayah. Tanggal 29 Agustus 2008, saat penata berusia 16 tahun dan sedang duduk di bangku SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) kelas 1, saat usia remaja yang sangat membutuhkan pengawasan dan dukungan dari sosok seorang ayah, Sang Maha Kuasa memanggil ayah. Ayah wafat di *pompong* saat pergi mencari ikan di laut lepas untuk dipergunakan sebagai syukuran menyambut Bulan Ramadhan. Wafat ayah yang tidak di rumah dan tidak ada pesan apapun, menyebabkan muncul rasa rindu yang mendalam.

Kerinduan ini muncul begitu saja setelah sekian lama kehilangan sosok seorang ayah. Kerinduan ini lumrah adanya, karena manusia memiliki perasaan ingin, rindu dan cinta⁴. Pemicu yang besar terjadi ketika posisi ayah digantikan laki-laki lain yang menikah dengan ibu. Kerinduan juga muncul ketika berada di *laut Bak*. Kegiatan nelayan di *laut Bak* mengingatkan pada kesibukan ayah dahulu. *Pompong* di sekitar *laut Bak* mengingatkan kenangan masa kecil, ketika mengajarkan menggambar *pompong*. Ayah pernah berkata jika suatu saat nanti

³ Wawancara dengan Samunir, Nelayan, 04 Agustus 2014

⁴ Ki Pudyartanta, 2011, *Psikologi Umum I & II*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, p. 332

ingin memiliki *pompong* yang lebih besar, agar bisa menangkap ikan yang lebih besar. Keinginan ayah tidak tersampaikan hingga telah wafat. Suara ombak dan angin mengingatkan kepada petikan *gambus* (alat musik petik Melayu). Suara alam ini mengingatkan kenangan belajar tari *zapin* dan ayah menyanyikan lagu-lagu *zapin* dengan petikan *gambus*.

Sosok seorang ayah yang mengajarkan bertindak tanpa banyak bicara memberikan pelajaran yang berharga lewat tindakan: sering menggendong saat kecil, melalui kaki yang menuntun menuju tempat yang benar, ada banyak pelajaran yang bisa didapat, salah satunya kasih sayang. Bentuk kerinduan terhadap sosok tenang dan kasih sayang ayah mendorong hati penata untuk menyusun motif-motif menjadi garapan tari, sebagai wujud persembahan kepada ayah tercinta. Karya tari ini akan dihadirkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh orang penari yang akan menggambarkan masyarakat Melayu nelayan di *laut Bak* dengan kisah rindu pada ayah. Karya ini akan menggunakan idiom-idiom Melayu tempat tinggal penata sebagai pijakan tradisi, baik secara audio maupun visual.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Uraian latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut :

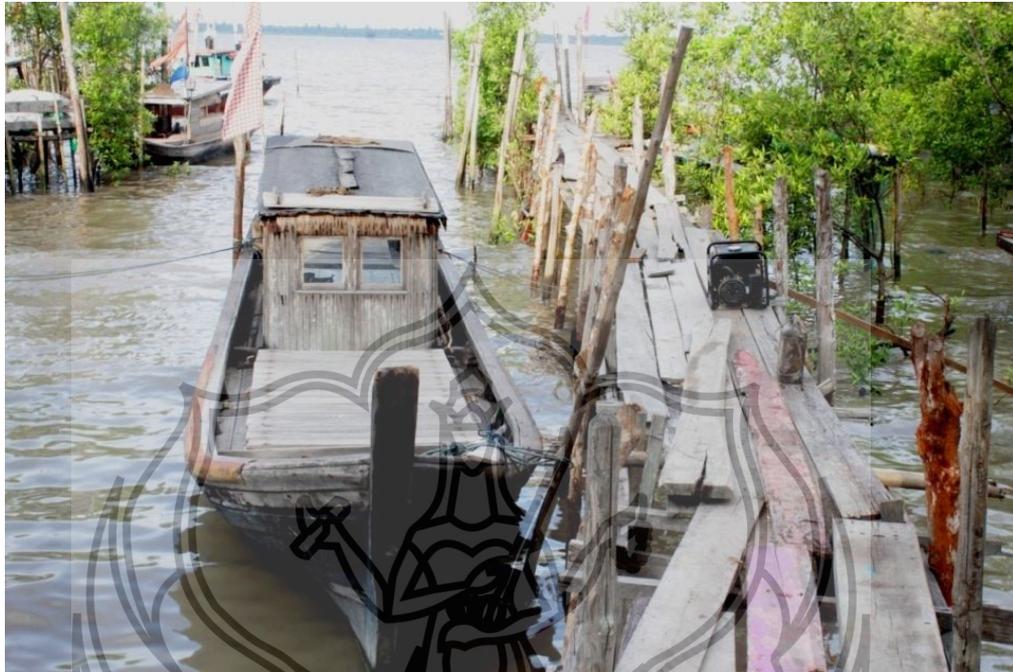
1. Bagaimana menuangkan rasa rindu mendalam kepada sosok seorang ayah yang memiliki pribadi yang tenang dan kasih sayang dalam bentuk koreografi kelompok ?

2. Bagaimana mengolah properti panggung jaring dan berupa tiruan jembatan sehingga tersampaikan visual yang diinginkan dalam garapan karya tari ?
3. Bagaimana melakukan studi gerak terhadap gerak keseharian nelayan, yaitu meniti batang, dan memompa air yang ada di dalam *pompong* ?

Pertanyaan-pertanyaan kreatif di atas menghadirkan rumusan ide penciptaan karya tari *Laut Bak Ghindu*. Karya tari yang terinspirasi dari *laut Bak* yang memunculkan rasa rindu terhadap ayah yang telah wafat, akan digarap menjadi koreografi kelompok dengan tujuh orang penari. Garapan tari ini akan memvisualkan kegiatan masyarakat nelayan daerah Melayu tempat asal penata. *Laut Bak* menjadi tempat bersejarah dalam hidup ayah yang merupakan tempat ayah dahulu hilir mudik mencari nafkah dengan *pompong* yang selalu menemani. Tempat ini akan dinukilkan dalam garapan karya tari *Laut Bak Ghindu*. *Laut Bak* yang sekarang sudah mengalami beberapa perubahan akan dijadikan *setting* yang menggambarkan tempat hadirnya rasa rindu dengan properti panggung terdiri dari jembatan, bagian depan *pompong* dan jaring-jaring.

Berpijak dari *laut Bak*, cerita demi cerita akan dituangkan, dimulai dengan kegiatan ayah dan nelayan lain di *laut Bak*. Kegiatan meniti jembatan dan memompa air di *pompong* akan diolah menjadi gerak yang menunjukkan kegiatan masyarakat nelayan. *Pompong* di *laut Bak* mengingatkan kenangan masa kecil yang diajarkan menggambar akan dihadirkan sebagai wujud kasih sayang yang ayah berikan. Air yang tenang dan hembusan angin yang membawa ketenangan mengingatkan kepada sifat tenang ayah yang juga akan diceritakan sebagai salah satu sifat yang diwariskan. Jaring-jaring yang ada di *pompong* seolah-olah

menjadi penghalang. Jaring akan dijadikan simbol jarak yang memisahkan dan akan dihadirkan sebagai penjelasan bahwa ayah sudah berada di alam yang berbeda dan inilah yang membuat rasa rindu muncul.



Gambar 01. *Laut Bak* dengan *pompong* yang ditambatkan di jembatan
(dok. Rapi, 2014)

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Garapan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yang diberikan kepada penonton dan penata sendiri :

1. Tujuan

- a. Mengungkapkan rasa rindu yang terpendam melalui gerak yang bertipe liris.
- b. Mengolah gerak keseharian nelayan di dermaga seperti meniti jembatan dan memompa air yang ada di *pompong* menjadi gerak tari.

2. Manfaat

Manfaat yang diberikan dari garapan tari *Laut Bak Ghindu* ini adalah:

- a. Memunculkan inspirasi dari kisah rindu kepada ayah menjadi sebuah karya tari dan dapat diaplikasikan ke dalam wujud etnis budaya lokal.
- b. Memberikan pengayaan terhadap gerak-gerak Melayu yang dinamis diolah menjadi lebih pelan dan mengalir dengan tetap menggunakan idiom-idiom gerak Melayu.
- c. Memberikan pengayaan gerak tari Melayu yang terinspirasi dari gerak-gerak keseharian para nelayan di dermaga.
- d. Memberikan konsep *setting* panggung sederhana sebuah seni pertunjukan tari yang terinspirasi dari sebuah dermaga.
- e. Memunculkan pengolahan permainan melodi musik Melayu yang menimbulkan kesan liris.
- f. Menjadikan masa lalu bukan sebagai penghalang tetapi sebagai sebuah pelajaran untuk melangkah ke depan.

D. Tinjauan Sumber

Menyusun berbagai elemen untuk mewujudkan ide dalam sebuah garapan tari, tentu saja membutuhkan berbagai macam sumber untuk membantu menemukan informasi dan menumbuhkembangkan ide menjadi gagasan yang luas dan kreatif. Informasi yang terkandung dalam sumber-sumber yang ditemukan

tentu saja berhubungan dengan garapan karya ini. Adapun sumber yang membantu dalam mengembangkan ide adalah :

1. Sumber Pustaka

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Kelompok terdiri dari beberapa individual yang saling membutuhkan satu sama lainnya begitu juga dengan keluarga. Keluarga saling berinteraksi setiap hari lebih dekat dari kelompok lainnya. Sebuah teori hubungan pribadi dalam ilmu Psikologi, mengemukakan hubungan antar individu yang berdasarkan kebutuhan. Buku *Psikologi Sosial* oleh Sarlito Wirawan Sarmono menuliskan tentang FIRO-B (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior*), sebuah teori hubungan pribadi yang dikemukakan oleh Schutz (1958). Menurut Schutz ada tiga macam kebutuhan dasar pada manusia sehubungan dengan hubungan antar pribadi, yaitu pertama *Inklusi* merupakan kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok, kedua *Kontrol* merupakan kebutuhan akan arahan, petunjuk, dan pedoman dalam berperilaku dalam kelompok, ketiga *Afeksi* merupakan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.⁵

Teori tersebut memberikan pandangan yang mengingatkan pada kehidupan penata dahulu, bahwa kebutuhan dasar tersebut benar adanya. Orang tua sebagai pengelola keluarga sudah seharusnya memberikan kebutuhan tersebut pada anaknya. Penata mengharapkan terpenuhi kebutuhan dasar tersebut dari ayah dan ibu. Ibu banyak memenuhi kebutuhan dasar,

⁵ Sarlito Wirawan Sarmono, 2005, *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*, Jakarta : Balai Pustaka, p. 13

sedangkan ayah banyak mengajarkan kemandirian. Ayah penata memiliki sifat tenang dan tidak banyak bicara sehingga kasih sayang dan perhatian yang diberikan tidak ditunjukkan dan diucapkan secara langsung. Tidak banyak arahan, petunjuk, dan pedoman berperilaku yang ayah ajarkan melainkan penata harus mandiri melihat sikap dan perilaku kesehariannya. Kedekatan dengan ayah sedikit renggang dikarenakan pekerjaan dan sifat tidak banyak bicara ini, sehingga kebutuhan dasar ini banyak diperoleh dari ibu, anggota keluarga lain, sekolah, madrasah dan guru mengaji.

Keadaan ini menimbulkan dampak positif maupun negatif. Kemandirian dalam menjalani hidup merupakan dampak positif tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dari seorang kepala keluarga. Penata selalu berfikir sendiri untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa bantuan orang lain, termasuk dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup. Bukan berarti sombong, terkadang juga tetap membutuhkan pertolongan orang tetapi tidaklah bergantung selalu dan seutuhnya. Kurangnya kasih sayang dari seorang ayah merupakan dampak negatif yang menyebabkan penata menjadi seorang yang *introvert* dan dominan feminim karena lebih dekat dengan ibu. Tidak mencoba untuk menerka-nerka, tetapi melalui banyak pembicaraan termasuk dengan beberapa teman psikolog, hal terbesar yang menyebabkan sisi feminim lebih besar dalam diri penata adalah kurangnya kasih sayang dari ayah.

Introvert merupakan sikap yang tidak selalu terbuka terhadap banyak orang, lebih suka menyendiri, dan menyimpan masalah sendiri. Dampak negatif ini diperoleh dari ayah yang ternyata juga bersifat *introvert*. Sifat

introvert yang dimiliki membawa penata menjadi tenang dan sabar dalam bertindak dan ayah juga memiliki sifat tenang dan sabar ini. Dampak negatif yang kemudian menjadi dampak positif. Keadaan ini berbalik dari kenyataan bahwa kedekatan terhadap ayah sangatlah terbatas, tetapi sifat *introvert* yang membawa sifat tenang ini menurun ke penata. Lynn Wilcox menjelaskan dalam buku *Criticism of Islam Psychology* yang diterjemahkan oleh Kumalahadi P., bahwa turunan sifat dari orang tua kepada anak sangat berpengaruh.

“ ... Anak mengembangkan pola-pola tingkah laku yang sesuai dalam berbagai kondisi melalui pengalaman. Pola-pola itu juga dapat berkembang melalui internalisasi figur-figur otoritas, misalnya orang tua atau orang lain yang signifikan ... dalam trauma yang berat, anak mungkin membelah bagian dari dirinya sendiri untuk mengatasi trauma tersebut ... “⁶

Figur yang mempengaruhi pola tingkah laku adalah ayah dan ibu. Ibu memberikan dampak feminim dari kedekatannya, sedangkan ayah memberikan dampak *introvert* yang membawa sifat tenang dan sabar dalam diri penata. Tidak semata-mata penata menyalahkan orang tua, tetapi inilah yang membuat penata tergerak hati untuk menggali sosok orang tua khususnya seorang ayah dalam garapan tari. Sifat tenang yang membuat penasaran menimbulkan penyesalan setelah kepergian ayah mengalir dalam diri penata. Sifat tenang ini mengalir begitu saja melalui hubungan ayah dan anak. Sifat tenang yang mengalir dari ayah melalui kasih sayang yang ditunjukkan dalam kesabaran menjadikan penata bangun menjadi sosok yang tegar dengan warisan sifat tenang.

⁶ Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology*, terjemahan Kumalahadi P., 2013, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta : IRCiSoD, p. 273

Dalam buku *Psikologi Kepribadian* karangan Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa anak belajar mengidentifikasi, yaitu belajar membandingkan atau mencocokkan tingkah laku dengan sanksi dan larangan yang diberikan oleh orang tua, Anak mengintroyeksikan keharusan moral dari orang tua.⁷ Sanksi maupun larangan tidak dilakukan melalui ucapan dan perjanjian oleh ayah, tetapi melalui tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan. Kesadaran terhadap hal ini tidaklah semata-mata dipahami secara langsung, melainkan dari beberapa pemikiran setelah ayah pergi. Banyak hal yang belum bisa dipahami dari sosok seorang ayah.

Raja Ali Haji dalam Gurindam 12 mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua, terdapat pada pasal 10 yang menjelaskan secara terpisah berbakti antara ayah dan ibu. Pada pasal 10 ayat pertama dijelaskan tentang berbakti kepada ayah, “Dengan bapa jangan durhaka, Supaya Allah tidak murka”.⁸ Irwan Djamaluddin mencoba memaknai pesan dari gurindam tersebut dengan mengambil kalimat pertama yang dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang bermakna pula. Penata mengutip pada kata “*jangan*” yang berhubungan dengan konsep garapan karya. Pemaknaan berbunyi :

Jati diri kokoh berkembang
Nasehat yang dibekali tak pernah hilang
Gagah perkasa mengarungi gelombang
Ayah tercinta senantiasa disayang
Namun kini ia telah berpulang⁹

⁷ Sumadi Suryabrata, 1982, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Rajawali Pers, p. 158

⁸ Irwan Djamaluddin, 2007, *Mengisi Roh ke dalam Jasad*, Yogyakarta : Navila, p. 34

⁹ Irwan Djamaluddin, 2007, *Mengisi Roh ke dalam Jasad*, Yogyakarta : Navila, p. 173

Pesan Gurindam 12 yang dimaknai oleh Djamaluddin disusun dalam buku berjudul *Mengisi Roh ke dalam Jasad*. Buku ini mencoba memaknai pesan dari setiap ayat-ayat dalam Gurindam 12 untuk menggugah semangat perkembangan zaman. Bait pesan yang disampaikan pada kutipan di atas memberikan pelajaran untuk menghormati ayah dan selalu menyayangi sekalipun telah tiada. Semua nasehat yang dibekali oleh ayah diingat dengan tujuan agar tetap kuat menjalani kehidupan dengan rintangan-rintangan yang melanda, sehingga bisa berkembang sesuai jati diri yang dipetuhkan. Pesan tersebut sangat menggugah penata untuk mengingat dan menggali kembali setiap langkah dan perkataan ayah yang mengandung pesan dan pemaknaan. Pesan dari kehidupan ayah yang sangat diingat adalah sifat tenang yang akan dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan. Sifat tenang dan sabar yang ayah miliki akan hadir sebagai sifat yang diwariskan.

Penyampaian puisi dalam tari dijelaskan oleh Jacqueline Smith dalam bukunya berjudul *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* yang diterjemahkan Ben Suharto, pada halaman 27. Jacqueline Smith mengutip pernyataan tentang tari liris dari kamus Webster (1966) yang menyebutkan bahwa :

“Tari liris merupakan tarian lembut yang memiliki kualitas ringan, murni, melodis secara relatif (nisbi). Tari liris ini tidak jauh beda dengan tari murni ataupun tari abstrak, karena akan memberikan kesan suasana puitis, tetapi tari liris lebih mempunyai pengertian kualitas tari.”¹⁰

¹⁰ Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*, London : Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : IKALASTI, 1985, p. 27

Tari liris ini menyampaikan pesan secara puitis dan penuh dengan simbol. Penata menggunakan jaring-jaring sebagai simbol jarak di antara penata dan ayah, dan sebagai simbol dari pekerjaan sehari-hari ayah yaitu nelayan.

Puisi gerak juga pernah disampaikan oleh FX. Widaryanto pada Seminar yang pernah diikuti. FX. Widaryanto menjelaskan bahwa puisi gerak memiliki kekuatan-kekuatan imajinasi melalui esensi-esensi audio, visual dan rasa yang dimunculkan.¹¹ Gerak-gerak yang dihadirkan memunculkan imajinasi-imajinasi penonton. Penonton diberi ruang kebebasan berimajinasi dan menangkap pesan yang disampaikan.

Dalam menentukan konsep penciptaan, penata juga meminjam konsep yang dihadirkan oleh Jacqueline Smith. Menemukan dan memutuskan semua konsep penciptaan berpicu dari pemahaman yang dihadirkan dalam buku tersebut. Tipe tari yang ditetapkan contohnya, mencoba meminjam konsep tari liris. Tari liris ini lebih tepat untuk menyampaikan pesan tentang kerinduan kepada ayah secara melodis, sehingga penonton memiliki persepsi tersendiri terhadap simbol-simbol gerak yang dihadirkan dalam bentuk puitis.

Sementara itu, dalam melakukan proses kreatif digunakan metode penciptaan dengan meminjam konsep yang dinyatakan Alma M. Hawkins dalam buku *Moving From Within : A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia (Bergerak Menurut Kata Hati). Dengan berpijak dari pengalaman estetis dan melihat obyek, melalui tahap-tahap

¹¹ Seminar dalam acara Dialog Tari 2005 oleh Bapak FX. Widaryanto pada tanggal 17 Februari 2015

melihat, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk, maka penata tari bisa menyelesaikan sebuah garapan. Tahapan tersebut coba dilakukan untuk menemukan ide yang akan ditumbuhkembangkan menjadi sebuah garapan tari yang berpijak dari pengalaman estetis.

Konsep ini juga diperjelas oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*, pada halaman 70 sampai 79. Beliau juga meminjam konsep Alma M. Hawkins tentang eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tahapan kreatif dilakukan dengan memperhatikan tahapan yang harus dilalui. Tahap dari metode penciptaan ini akan menghasilkan gerak yang mengalami proses panjang dalam pencapaiannya. Proses yang panjang ini yang dinamakan proses kreatif.

2. Sumber Karya

Sebuah karya tidak lepas dari dukungan karya lain atau ide apapun yang menjadi inspirasi. Ide ini diolah dan dihubungkan dengan konsep yang dimiliki. Rasa rindu yang terpendam dibangkitkan dengan sebuah film dari negeri Malaysia tentang anak yang durhaka yang berjudul *Pondok Buruk*. Film ini mengajarkan betapa kasih sayang ayah dan ibu tidak ternilai sekalipun anaknya durhaka. Film ini mengingatkan pada semua yang telah ayah lakukan semasa hidup. Ayah mencari nafkah sebagai nelayan yang membutuhkan keberanian besar dan *syahid* dalam perjuangan menafkahi keluarga. Perjuangan ayah dalam menafkahi keluarga ini menunjukkan betapa besarnya kasih sayang yang diberikan. Kasih sayang yang telah diberikan kepada penata sangat besar sehingga, tidak ada alasan untuk tidak sayang dan

rindu kepada ayah. Wujud sayang inilah yang ditunjukkan lewat rasa rindu di dalam karya *Laut Bak Ghindu*.

Karya penata yang sebelumnya berjudul *Ghindu* juga akan mempengaruhi garapan tari ini. Karya *Ghindu* bercerita tentang tiga tempat yang membuat rasa rindu muncul. Tiga tempat tersebut adalah rumah, laut dan kuburan ayah. *Ghindu* bertipe dramatik dan liris dengan suasana sedih yang mempengaruhi. *Ghindu* dengan durasi limabelas menit hadir dalam bentuk tari kontemporer tanpa menampilkan visual budaya lokal Melayu yang dimiliki, hal ini terlihat dari gerak dan kostum yang digunakan. Pesan disampaikan secara simbolik yang membuat penonton belum terlalu memahami terhadap *setting* jaring yang digunakan.

Garapan karya ini akan berbeda dengan karya *Ghindu*. Garapan karya tari ini akan mengolah dermaga yang merupakan pusat munculnya kerinduan. Dermaga akan dihadirkan sebagai *setting* dan akan dijadikan awal semua kisah tentang ayah diceritakan. Berpijak pada satu tempat, dermaga (*laut Bak*), kemudian muncul cerita-cerita tentang ayah yang membangkitkan rindu. Properti panggung juga ditambah dari garapan karya *Ghindu* yaitu jembatan dan bagian ujung *pompong*. Karya tari ini juga akan dihadirkan dalam bentuk tradisi Melayu sebagai pijakan tradisi daerah asal. Pengolahan gerak juga ditambah dengan studi terhadap gerak keseharian nelayan ketika berada di dermaga, gerak-gerak yang membangkitkan suasana ceria dan semangat bekerja.

3. Sumber Lisan

Pesan kehidupan dari sosok seorang ayah mengharuskan penata untuk mewawancarai beberapa orang yang dekat dengan ayah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang sering dilakukan ayah ketika di *laut Bak* dan saat *menyagheng*, serta sifat ayah sehari-hari yang bisa dijadikan teladan. Kegiatan dan sifat sehari-hari ayah saat bekerja bisa diketahui dengan mewawancarai teman-teman ayah yang sering mengikutinya bekerja. Mereka adalah Norbet dan Samunir. Mereka menyatakan bahwa ayah sering *menghentang jagheng* bersama-sama, terkadang juga harus berenang ke laut dalam untuk melihat kondisi jaring dan jika jaring *tersangkut*. Ayah orangnya tenang, sabar, dan tidak suka marah-marah. Melalui wawancara ini penata baru menyadari sifat tenang yang penata miliki berasal dari ayah. Ayah yang sedikit bicara ini ternyata memiliki sifat tenang dan sifat tenang ini akan disampaikan sebagai pesan dari garapan karya tari ini dengan wujud gerak pelan dan mengalir.

4. Sumber Elektronik

Pengaruh perkembangan teknologi mempermudah beberapa pencarian terhadap perkembangan ide yang ada. Ide akan didukung dan dipengaruhi secara penglihatan dan pemahaman penata terhadap objek masalah. Beberapa situs yang mempengaruhi keadaan pemikiran penata terhadap rasa rindu yang muncul adalah situs <http://www.syariahonline.com/v2/masalah-umum/3067-rindu-kpd-orang-tua-yang-telah-wafat.html> dari Syariah Online yang diunggah pada 15 Agustus 2014 pukul 22:21 WIB, yang memberikan cerita-cerita tentang kerinduan pada orang tua yang telah wafat beserta pesan-

pesannya. Video dari *youtube* juga memberikan kontribusi terhadap garapan karya tari ini yaitu video Kehidupan Nelayan Tepi Sungai Siak oleh Bertuah TV, Pekanbaru yang di *download* pada 04 Februari 2015 pukul 20.49 WIB.

Sehubungan dengan karya yang bertipekan liris, karya yang memberikan inspirasi adalah karya yang berjudul “*I Got You*” yang ditarikan oleh Melanie dan Marko dalam acara *So You Think You Can Dance* di New York, sebuah ajang pencarian bakat se Benua Amerika yang diperoleh dari *youtube*. Tarian berpasangan yang bertipekan *lyrical hip-hop* ini bercerita tentang rasa rindu seorang laki-laki kepada wanita idamannya hingga dia memperoleh cintanya. Karya lain yang bertipekan liris adalah sebuah video latihan tari yang berjudul “*Heavy In Your Arms*” by Florence + the Machine. Sebuah karya kontemporer yang bertipekan liris dengan tema pengharapan yang bergerak seperti mencoba meraih sesuatu. Dua karya ini memberikan inspirasi dalam membuat karya yang berpijak dari pengalaman estetis terhadap perasaan. Gerak yang mengolah cara tubuh mengungkapkan perasaan terhadap objek dengan menggunakan gerak bertipe liris.